

II. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah teori- teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti. Dengan demikian diperlukan teori- teori yang mendukung variabel yang akan diteliti.

A. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu memanusiakan manusia dan membentuk manusia secara utuh, maka proses pendidikan harus bisa membentuk siswa mencapai kematangan emosional dan sosial, sebagai individu dan anggota masyarakat selain mengembangkan kemampuan intelektualnya. Bimbingan dan konseling menangani masalah- masalah atau hal- hal diluar garapan pengajar, tetapi tidak secara langsung menunjang tercapainya tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui layanan secara khusus terhadap semua siswa agar siswa dapat mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya secara optimal.

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan. Agar individu yang bersangkutan tersebut dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan dirinya, dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan yang berlaku dalam berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Crow & Crow 1960 (Prayitno, 1999: 94) menyatakan bahwa:

“ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki- laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusannya sendiri dan menanggung bebannya sendiri.”

Dari pengertian di atas, dapat di artikan bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih untuk individu di semua usia perkembangan dengan tujuan agar individu tersebut memperoleh kemandirian dalam membuat rencana dan membuat keputusan- keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya tersebut.

Sedangkan menurut Prayitno (1983: 2) menyatakan bahwa:

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seorang individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi- pribadi yang mandiri. Kemandirian itu mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (a) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (c) mengambil keputusan, (d) mengarahkan diri, dan (e) mewujudkan diri.

Menurut Chisklom (Prayitno, 1999: 94), menjelaskan bahwa:

“Bimbingan membuat setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Dari uraian ini bimbingan merupakan suatu kegiatan untuk membantu orang lain untuk mengenali dirinya sendiri, mengenali potensi- potensi apa saja yang dimiliki. Diharapkan dengan itu, ia dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

Berbeda dengan Lefever (Prayitno, 1999:94) mengemukakan bahwa:

“Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan anak muda atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat.”

Pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dengan bimbingan, karena pada dasarnya bimbingan ada dalam kegiatan mendidik. Untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif, bimbingan harus dilakukan dengan teratur dan sistematis. Dari pengertian di atas, bimbingan diberikan kepada anak yang lebih muda dengan tujuan agar ia bisa menentukan dan mengarahkan dirinya sendiri. Melalui bimbingan di usahakan agar klien memperoleh pengalaman-pengalaman yang berharga untuk hidupnya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih dan berpengalaman kepada seorang individu agar ia dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan potensi yang ia miliki.

1. Pengertian Konseling

Menurut Smith dkk (Prayitno 1999: 100), konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu konseli untuk membuat interpretasi tentang fakta- fakta yang berhubungan dengan pilihan, perencanaan, atau penyesuaian- penyesuaian yang perlu dibuatnya.

Konseling dilakukan sebagai sebuah proses interaksi antara konselor dan konseli untuk dapat menginterpretasikan fakta- fakta, baik mengenai diri individu yang di bimbing sendiri maupun lingkungannya. Khususnya yang menyangkut pilihan- pilihan, dan rencana- rencana yang akan dibuat.

Sedangkan Menurut Hahn dalam Willis (2004: 18) menyatakan bahwa konseling adalah “suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tidak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya”.

Pendapat serupa yang dikemukakan oleh Tolbert 1959 (Prayitno, 1999:101), yang menyatakan bahwa:

“ konseling adalah hubungan pribadi dengan cara tatap muka antara dua orang, dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan- kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah- masalah dan menemukan kebutuhan- kebutuhan yang akan datang”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuanyang dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang konseling yang di sebut konselor kepada individu yang bermasalah yang disebut konseli melalui tatap muka (wawancara) agar individu lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri, membantu dalam memecahkan masalah- masalah klien guna memperbaiki tingkah lakunya pada saat sekarang dan pada saat masa yang akan datang dan dibatasi oleh norma- norma atau kode etik.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Sejalan dengan perkembangan konsepsi bimbingan dan konseling, maka tujuan bimbingan dan konseling pun mengalami perubahan. Berikut ini adalah tujuan dari bimbingan dan konseling adalah:

1. Untuk membantu individu membuat pilihan- pilihan, penyesuaian- penyesuaian dan interpretasi- interpretasi dalam hubungannya dengan situasi- situasi tertentu (Hamrin & Clifford 1951)
2. Untuk memperkuat fungsi- fungsi pendidikan menurut
(Bradshaw Daniel, 1956)
3. Untuk membantu orang- orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan- kegiatan yang berguna saja
(Tiedemen dalam Bernard, 1969).

Menurut Hamrin dan Clifford dalam Prayitno (1999: 113) menyatakan mengenai tujuan dari bimbingan dan konseling adalah: untuk membantu individu membuat pilihan- pilihan, membuat penyesuaian- penyesuaian, dan membuat interpretasi- interpretasi.

Menurut Prayitno (1999: 114) bahwa tujuan bimbingan dan konseling yakni:

“untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya”.

Sedangkan Menurut Thamson dalam Prayitno (1999: 113) bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar klien:

- a. Mengikuti kemauan- kemauan atau saran- saran konselor.
- b. Mengadakan perubahan tingkah laku secara positif.
- c. Melakukan pemecahan masalah.
- d. Melakukan pengambilan keputusan, pengembangan kesadaran, dan pengembangan pribadi.
- e. Mengembangkan penerimaan diri.
- f. Memberikan pengukuhan.

Dari penjelasan di atas, tujuan dari bimbingan adalah untuk membantu individu lebih baik dari sebelumnya, membantu individu dalam pengambilan keputusan, memahami dirinya sendiri, mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta mengarahkan agar ia memiliki rencana- rencana untuk kehidupan mendatang, agar tidak kembali terjerat dalam masalah yang sama. Yang paling utama adalah memberikan pengalaman- pengalaman untuk meningkatkan kemandiriannya, sehingga ia memiliki kemampuan untuk dapat membantu dirinya sendiri.

4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling mengemban sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (1999: 196) fungsi- fungsi tersebut adalah:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak- pihak tertentu sesuai dengan kepentingan peserta didik
2. Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pencegahannya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian- kerugian tertentu dalam proses perkembangan peserta didiknya.
3. Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
4. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Fungsi- fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terdapat didalam fungsi itu. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu pada satu atau lebih fungsi- fungsi tersebut agar hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan di evaluasi.

5. Prinsip- Prinsip Bimbingan dan Konseling

Dalam pelayanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip, yaitu:

- a. Prinsip yang berkenaan dengan sasaran layanan:

- (1) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, dan status sosial ekonomi.
- (2) Bimbingan dan konseling berurusan dengan individu dan tingkah laku individu yang unik.
- (3) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu.
- (4) Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok layanannya.

b. Prinsip- Prinsip berkenaan dengan permasalahan individu:

- (1) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal- hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/ fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontak sosial dan pekerjaan, dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- (2) Kesenjangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.

c. Prinsip- Prinsip berkenaan dengan program layanan:

- (1) Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu; oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.

- (2) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel di sesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
- (3) Program bimbingan dan konseling di susun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi.
- (4) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diadakan penilaian yang teratur dan terarah.

d. Prinsip- prinsip yang berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:

- (1) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya.
- (2) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilakukan oleh individu hendaknya atas kemauan individu itu sendiri, bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
- (3) Permasalahan individu harus di tanganni oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
- (4) Kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, guru- guru lain, dan orang tua amat menentukan hasil pelayanan bimbingan.
- (5) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri.

6. Asas- asas Bimbingan dan konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi, dan di dasarkan pada prinsip- prinsip bimbingan, juga di tuntutan untuk memenuhi sejumlah asas- asas bimbingan. Pemenuhan atas asas- asas itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan hasil layanan kegiatan bimbingan dan konseling itu sendiri. Menurut Prayitno (1999: 114) menyebutkan bahwa terdapat 12 asas dalam bimbingan dan konseling, yaitu sebagai berikut:

- a. Asas kerahasiaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar- benar terjamin.
- b. Asas kesukarelaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau menjalani kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.
- c. Asas keterbukaan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura- pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Keterbukaan ini amat terkait dengan asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri klien yang menjadi sasaran kegiatan. Agar para peserta didik dapat terbuka, guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura- pura.

- d. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan atau kegiatan bimbingan. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
- e. Asas kemandiria, yaitu asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu klien sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu- individu yang mandiri dengan ciri- ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri. Guru bimbingan dan konseling hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
- f. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling adalah permasalahan klien dalam kondisi sekarang. Layanan yang berkenaan dengan masa depan atau kondisi masa lampaunya dilihat dampak dan kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.
- g. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama hendaknya selalu bergerak maju tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
- h. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadukan. Untuk itu

kerja sama antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak- pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan.

- i. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling di dasarkanpada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma- norma yang ada, yaitu norma- norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma- norma yang dimaksudkan itu.
- j. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah- kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga yang benar- benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan guru bimbingan dan konseling harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis- jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam menegakan kode etik bimbingan dan konseling.
- k. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak- pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru bimbingan dan konseling dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru- guru lain, dan demikian pula guru bimbingan dan konseling dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/ praktik dan ahli- ahli lain.

1. Asas tutwuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman, mengembangkanketeladanan, memberikan rangsangan, dorongan) serta kesempatan yang seluas- luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju.

Asas- asas tersebut salaing terkait satu dengan yang lain, segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu. Apabila asas- asas itu tidak di jalankan dengan baik, penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling akan tidak efektif bahkan terhenti sama sekali.

7. jenis- jenis layanan bimbingan dan konseling

Banyak faktor- faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi hambatan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling. Suatu kegiatan bimbingan dan konseling disebut layanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran layanan (klien), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran layanan itu.

1. Layanan Orientasi, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik dilingkungan yang baru itu.

2. Layanan Informasi, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) menerima dan mamahami berbagai informasi (seperti

informasi pendidikan dan informasi jabatan) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik (klien).

3. Layanan penempatan dan penyaluran, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat (misalnya penempatan/ penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan program studi, program latihan dsb) sesuai dengan potensi, bakat dan minat, serta kondisi pribadinya.
4. Layanan pembelajaran, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
5. Layanan Konseling perorangan, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru bimbingan dan konseling dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi yang dideritanya.
6. Layanan bimbingan kelompok, yaitu layanan bimbingan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melakukan dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari guru bimbingan dan konseling) atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik secara individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam mengambil keputusan atau tindakan tertentu.

7. Layanan konseling kelompok, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang di bahas itu adalah masalah- masalah pribadi yang dialami oleh masing- masing anggota kelompok.
8. Layanan Mediasi, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pembimbing untuk menjadi perantara (media) untuk menyelesaikan masalah siswa.
9. Layanan Konsultasi, yaitu merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) untuk mengkonsultasikan masalah- masalah yang dialaminya.

Rahman(2003:69-79) memaparkan tentang lima kegiatan pendukung pelaksanaan bimbingan dan konseling, sebagai berikut:

1. Instrumentasi bimbingan adalah pengadaan segala jenis instrumen baik berupa tes maupun non tes guna menjaring data dan mencatat segala keterangan siswa dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling.
2. Himpunan data atau pengumpulan data adalah kegiatan mengumpulkan, menyeleksi, menata dan menyimpan data serta keterangan siswa dengan teknik tes maupun non tes.
3. Konferensi kasus adalah membahas suatu kasus dengan melibatkan banyak pihak.
4. Kunjungan rumah adalah kegiatan guru pembimbing mengunjungi tempat tinggal orang tua atau wali siswa.

5. Alih tangan kasus adalah kegiatan pembimbing melimpahkan penanganan suatu kasus dari seorang guru pembimbing kepada pihak lain yang dianggap memiliki kemampuan dan wewenang yang relevan dengan masalah yang dihadapi siswa.

Jadi, berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling berarti melaksanakan tujuh layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi serta melaksanakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling yaitu instrumentasi bimbingan, himpunan data atau pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Berbagai jenis layanan tersebut di atas dapat saling terkait dan menunjang yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan asas keterpaduan dalam bimbingan dan konseling.

8. Program pelayanan bimbingan dan konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan bimbingan dan konseling. Kegiatan tersebut terselenggara dalam satu rangkaian program bimbingan dan konseling. Winkel (1991:105) menjelaskan bahwa "program bimbingan dan konseling (*guidance program*) yaitu suatu rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi, dan terkoordinasi selama periode tertentu, misalnya satu tahun ajaran". Pendapat Hotch dan Costor (Soetjipto dan Raflis Kosasi, 2007:91) "program bimbingan dan konseling adalah suatu program yang memberikan layanan khusus yang dimaksudkan untuk membantu siswa dalam mengadakan penyesuaian diri". Pendapat di atas menjelaskan bahwa program bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan layanan yang telah direncanakan dan

diorganisasikan selama jangka waktu tertentu yang diberikan kepada siswa guna mencapai tujuan bimbingan dan konseling di sekolah.

Program pelayanan bimbingan dan konseling perlu dibuat gunanya adalah agar semua kegiatan pelayanan yang akan dilaksanakan dapat terlaksana secara teratur, dan sistematis, sehingga pelayanan yang diberikan dapat optimal. Program pelayanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan siswa, lengkap dan menyeluruh, sistematis, terbuka dan luwes, memungkinkan kerjasama, dan memungkinkan diselenggarakannya penilaian dan tindak lanjut.

Sukardi (1983: 58-159) Untuk menyusun suatu program bimbingan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya:

- a. Susunlah program bimbingan yang relevan dengan kebutuhan bimbingan di sekolah
- b. Mempertimbangkan sifat- sifat khas sekolah, yaitu jenis sekolah, ukuran sekolah, sifat atau tujuan sekolah, guru- guru (perhatian, kesibukan dan kemampuan), murid- murid dengan berbagai persoalan, dan sikap.
- c. Hendaknya diadakan inventarisasi berbagai macam fasilitas yang ada, termasuk di dalamnya petugas bimbingan yang telah ada sebagai pelaksana program bimbingan.
- d. Hendaknya di tentukan program kerja yang terperinci dan sistematis dalam program bimbingan di sekolah berdasarkan masalah- masalah yang secara mendesak harus di tanganni.
- e. Hendaknya di tentukan personalia, pembagian tugas dan tanggung jawab yan merata dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Kemampuan, minat, kesempatan, serta bakat yang dimiliki oleh staf sekolah yang ada.

- f. Menentukan organisasi termasuk didalamnya ialah cara kerja, dan kerjasama dalam mewujudkan program bimbingan.
- g. Hendaknya diadakan evaluasi program bimbingan yang gunanya untuk mengecek seberapa jauh rencana dan pengaturan kerja itu telah dapat dilaksanakan.

B. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah

Selain ada faktor penghambat, tentu ada juga faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Prayitno (1998: 185) yang mempengaruhi keberhasilan terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling adalah perlu diperhatikannya hal-hal sebagai berikut: tenaga, sarana dan prasarana, waktu, kerjasama, suasana profesional, dan dana.

1. Tenaga. Tenaga utama dalam layanan bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling yang merupakan tenaga profesional. Tenaga ini hendaklah memiliki modal personal dan modal profesional yang dapat diandalkan untuk tugas-tugas profesinya. Rasio antara guru bimbingan dan konseling diberi tugas atau tanggung jawab penuh melakukan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap 150 orang siswa.
2. Sarana. Sarana yang diperlukan untuk penunjang pelayanan bimbingan dan konseling seperti: alat pengumpul data, baik tes maupun non tes, alat penyimpan data khususnya dalam bentuk himpunan data, kelengkapan penunjang teknis, seperti data informasi, paket bimbingan, alat bantu bimbingan, perlengkapan administrasi seperti alat tulis menulis, format rencana satuan layanan dan kegiatan pendukung serta blangko laporan kegiatan.

3. Prasarana. Prasarana pokok yang diperlukan adalah ruangan yang cukup memadai serta prabotannya. Ruangan ini hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga di satu segi para siswa yang berkunjung ke ruangan tersebut merasa senang dan di sisi lain di ruangan tersebut dapat dilaksanakan layanan dan kegiatan bimbingan lainnya sesuai dengan asas-asas dan kode etik bimbingan dan konseling.
4. Waktu. Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu perlu disediakan waktu dan kesempatan yang memadai bagi terselenggaranya segenap jenis layanan bimbingan dan konseling dengan berbagai kegiatan pendukungnya itu. Waktu di luar jam-jam pelajaran (jam sekolah) perlu disediakan dan diatur dengan baik bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling serta kegiatan pendukungnya.
5. Kerja sama. pelayanan bimbingan dan konseling yang efektif memerlukan kerja sama semua pihak berkepentingan dengan kesuksesan pelayanan itu. Kerja sama antar personal sekolah dengan tugas dan peran masing-masing dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah sangat vital. Tanpa kerja sama antar personal itu, kegiatan bimbingan dan konseling akan banyak mengalami hambatan.

Demikian juga kerjasama dengan orang tua siswa, para siswa yang ada di sekolah, dan para ahli lain yang sangat diperlukan dalam rangka alih tangan kasus, dan berbagai lembaga serta pihak-pihak lain di masyarakat pada umumnya, semua akan lebih menjamin keberhasilan upaya bimbingan dan konseling di sekolah. Bentuk kerjasama dengan segenap pihak itu perlu disusun dan dikembangkan.

6. Suasana Profesional. pelayanan bimbingan dan konseling adalah pelayanan profesional, sehingga pelaksanaannya memerlukan suasana profesional. Suasana ini akan terwujud apabila para pelaksananya adalah tenaga profesional dan kegiatannya dilandasi oleh asas-asas serta kode etik profesional.
7. Dana. Dana diperlukan bagi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Juga untuk keperluan lain, seperti perlengkapan administrasi, kunjungan rumah, dan penyusunan laporan kegiatan.

C. Kendala Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling

Tugas seorang guru bimbingan dan konseling tidaklah mudah, Banyak hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat mewujudkan suatu layanan bimbingan dan konseling yang baik, bukan saja untuk siswa selaku objek dari layanan ini, melainkan para guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Melihat layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan hal yang tidak mudah maka diperlukan perhatian yang khusus guna memperlancar pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh banyak pihak sekolah dan segala sesuatu yang mendukung serta menunjang proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Baik dari luar maupun dari dalam sekolah itu sendiri.

Dalam pelaksanaannya, banyak sekali kendala yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Winkel (1991: 134) bahwa:

“hambatan dan kesulitan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tersebut dikelompokkan menjadi 6 bagian, yaitu: konselor sendiri, kepala sekolah, staf guru pelajaran, siswa, orang tua, suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan”.

- a. Dari konselor sendiri. Banyak tamatan program studi bimbingan dan konseling pada strata S1 masih berumur muda pada saat terjun kelapangan. Kepribadian belum terbentuk sepenuhnya, sehingga konselor menjadi ragu- ragu dalam melaksanakan konseling.
- b. Kepala sekolah. Tantangan yang dihadapi oleh konselor adalah mengkomunikasikan kepada kepala sekolah tentang bimbingan dan konseling, bukan pertama- tama melalui teoritis, melainkan melalui pelayanan yang memuaskan kepada siswa.
- c. Staf guru pelajaran. Masih banyak staf guru yang melontarkan kritik negatif terhadap konselor sekolah yang bersumber kepada rasa iri dengan konselor.
- d. Siswa. Pada kalangan siswa sendiri, tanggapannya beragam dari tanggapan yang positif, kurang peduli, bahkan ada yang terang- terangan menolak. Hambatan- hambatan yang biasa dihadapi oleh konselor sekolah adalah siswa tidak memahami hakekat pelayanan bimbingan dan konseling, siswa memandang konselor sebagai satpam sekolah, siswa enggan menghadapi konselor karena mengira akan dimarahi, dan lain sebagainya.
- e. Orang Tua. Banyak orang tua yang merasa senang dengan hadirnya seorang konselor di sekolah, yang dapat membantu anaknya menjadi lebih dewasa dan menjadi seorang mediator antara harapan orang tua dan harapan anaknya. Orang tua seperti ini biasanya memiliki pendidikan yang tinggi. Namun ada juga orang tua yang memiliki harapan yang tidak realistis, misalnya supaya anak tidak memberontak.
- f. Suasana Sekolah dan keadaan dunia pendidikan. Suasana sekolah yang kurang disiplin, pengaturan nilai menurut situasi dan kondisi, kebiasaan siswa untuk mencontek dan mencari lobang- lobang untuk menutupi kesalahannya itu bisa mempersulit pekerjaan seorang guru bimbingan dan konseling.

Jadi, pihak-pihak terkait yang ada di sekolah seperti kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru pelajaran dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Selain itu dibutuhkan kerja sama siswa dan orang tua siswa. Suasana sekolah dan keadaan dunia pendidikan yang kondusif juga membantu terlaksananya layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Pendapat yang lebih rinci dikemukakan oleh Prayitno (1998:185) menyatakan “yang mempengaruhi keberhasilan terlaksananya layanan bimbingan dan konseling adalah perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: tenaga, sarana dan prasarana, waktu, kerjasama, suasana profesional dan dana”. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, apabila hal tersebut dapat terwujud maka pelaksanaan program bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik.

Selanjutnya Purwanto (1984: 136) berpendapat bahwa berhasil atau tidaknya suatu program bimbingan di sekolah sebagian besar bergantung pada:

- a. Bagaimana pengertian dan penerimaan kepala sekolah tentang fungsi dan tujuan bimbingan itu.
- b. Latihan, pengalaman, minat, dan pengetahuan tentang bimbingan yang dimiliki oleh para pelaksananya.
- c. Bagaimana pandangan guru- guru dan masyarakat terhadap kebutuhan- kebutuhan bimbingan itu bagi murid- murid.
- d. Kerjasama antara guru- guru, orang tua murid dan masyarakat.
- e. Biaya dan perlengkapan yang tersedia.

Gunawan (2001:209) mengemukakan kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah sebagai berikut:

1. Para pengelola sekolah masih beranggapan bahwa tugas sekolah adalah mengajar.
2. Kepala sekolah dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai peranan dan kedudukan program bimbingan dan konseling dalam kesatuannya dengan program pendidikan di sekolah.
3. Banyak lembaga pendidikan guru pembimbing kurang memberikan bekal praktek bimbingan kepada para calon petugas bimbingan dan konseling.
4. Nama staf bimbingan memberikan kesan kepada guru bahwa fungsi bimbingan telah memiliki spesialisasi.
5. Banyak petugas bimbingan bukan lulusan bimbingan dan konseling, sehingga bimbingan dan konseling tidak bisa berjalan baik, bahkan banyak yang melanggar prinsip-prinsip bimbingan dan konseling.

Jadi, dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling diperlukan dukungan banyak pihak agar menjadi lancar. Perlu kerja sama antara pengelola sekolah, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, guru dan wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling sebagai petugas utama pelaksana program bimbingan dan konseling.

D. Pengertian Guru bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling atau biasa disebut konselor sekolah adalah seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus diperguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada pelayanan bimbingan.

(WS.Winkel, 1990:164)

Kordinator bimbingan memegang pimpinan program bimbingan dan bertugas terhadap perencanaan program bimbingan, pembagian tugas, pengaturan tata usaha bimbingan, penyediaan fasilitas, kontak dengan tenaga- tenaga ahli di luar sekolah dan dengan orang tua, serta pelaksana studi evaluatif terhadap efektifitas program bimbingan. Bila di sekolah terdapat beberapa konselor sekolah, salah seorang diantara mereka diangkat sebagai kordinator bimbingan dan konselor-konselor sekolah lain bertanggung jawab kepada kordinator. Semua konselor sekolah adalah tenaga generalis, dalam arti memberikan lebih dari satu layanan bimbingan, kecuali bila ada tenaga yang memiliki keahlian tambahan dalam salah satu layanan bimbingan dan hanya berkecimpung dalam layanan itu (tenaga ahli).

Ada juga berpendapat bahwa guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru yang disamping pengajar di salah satu bidang studi, terdapat juga dalam pelayanan- pelayanan bimbingan, termasuk layanan konseling. Jadi tenaga ini adalah *part-time teacher dan part-time counsellor*, dengan perbandingan waktu 50%- 50%; guru- konselor ini bukan tenaga profesional bimbingan. Kedudukan sebagai guru-konselor mengandung kesulitan dan mungkin sekali menimbulkan konflik bagi tenaga yang bersangkutan. Kesulitan terletak dalam sifat merangkap karena pada waktu-waktu tertentu ia harus bertindak sebagai tenaga pengajar, yang harus mengantar sekelompok ke tercapainya tujuan instruksional dan harus menilai kemajuan siswa menurut patokan tujuan instruksional itu.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, pengertian guru bimbingan konseling adalah interpretasi terhadap suatu hal (kaitannya dengan layanan bimbingan dan konseling) yang dilakukan oleh seorang guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini berdasarkan penjelasan di atas, persepsi

guru bimbingan dan konseling yang satu dengan guru bimbingan dan konseling yang lain akan berbeda-beda.